

Jalan Menjadi *Waliyullah* dalam Kitab Hadis Arbain Nawawi Hadis

Ke-38

Arif Friyadi

IAIN Kudus, Indonesia

Email: ariffriyadi@iainkudus.ac.id

Abstract

The problems of a person's life in the world often make him depressed and hopeless. Not infrequently who have to end his life by drinking poison. That's why God gives guidance so that his heart is always calm despite the thousands of problems he faces. Provision is none other than being a waliyullah. This is where the Prophet Muhammad through his teachings laid the foundations that a Muslim must take to become a Waliyullah (beloved of Allah) so that the life of a Muslim is more peaceful and directed. The guidance is contained in the 38th hadith of the Book of Arba'in Nawawi. This study uses a qualitative research library methodology. The author tries to explore as many sources as possible in his writings. With a literature review, the author tries to examine the 39th Book of Arba'in Nawawi hadith combined with existing references to support the success of the research. From this study the author concludes, if someone wants to be a lover of Allah, one must believe in Allah, fear Him and carry out sunnah practices that can draw closer to Him. If this has been done, Allah will be present in his every breath, as his guardian and protector.

Keywords: *Waliyullah, Arba'in Nawawi Hadith, provision for becoming.*

Abstrak

Permasalahan hidup seorang di dunia seringkali membuat dia tertekan dan putus asa. Tidak jarang yang harus mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun. Karena itulah Allah memberikan tuntunan agar hatinya senantiasa tenang meski ribuan permasalahan yang dihadapinya. Bekal itu tidak lain adalah menjadi waliyullah. Di sinilah Nabi Muhammad melalui ajarannya meletakkan dasar-dasar yang harus ditempuh seorang muslim untuk menjadi Waliyullah (kekasih Allah) agar hidup seorang muslim lebih tenang dan terarah. Tuntunan itu tertuang dalam hadis ke-38 Kitab Arba'in Nawawi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif library riset. Penulis berusaha menggali sebanyak mungkin sumber buku dalam tulisannya. Dengan kajian pustaka penulis berusaha menelaah Kitab Arba'in Nawawi hadis ke-39 dipadukan dengan referensi yang ada untuk mendukung keberhasilan penelitian. Dari penelitian ini penulis berkesimpulan, jika seorang ingin menjadi kekasih Allah haruslah mengimani Allah, bertakwa kepada-Nya dan menjalankan amalan-amalan sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Jika ini telah dilaksanakan, Allah akan hadir dalam setiap hembusan napasnya, sebagai penjaga dan pelindungnya.

Kata kunci: *Waliyullah, Hadis Arba'in Nawawi, Tuntunan Muslim.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia hidup di dunia ini menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Namun tidak semua manusia mengetahui bagaimanakah menemukan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Sebagai manusia akan merasa bahagia jika mempunyai banyak harta, sebagian lain akan merasa bahagia jika mendapat istri yang cantik. sementara manusia lainnya beranggapan bahwa letak kebahagiaan itu adalah pada jabatan yang melekat pada dirinya (Suhendi, 2022). Perbedaan perspektif inilah memunculkan pola pikir yang berbeda satu sama lain. Sayangnya, seluruh perspektif yang dibangun itu tidak akan berujung kepada kebahagiaan yang hakiki.

Pertanyaan yang sering muncul sekarang, sebenarnya dimanakah letak kebahagiaan sesungguhnya? Letak kebahagiaan sesungguhnya adalah jika seorang mendapat ridla dari Tuhannya. Karena ridla inilah yang lalu mengantarkan seorang menuju kebahagiaannya yang hakiki. Seorang hatinya tenang akan senantiasa bahagia jika merasa bersama Allah, Sang Pencipta. Susah maupun senang dia merasa selalu disertai Allah Swt. Inilah kemudian yang menjadikannya tenang meski diterpa dengan permasalahan demi permasalahan hidup di dunia (Muchlisin Riadi, 2020). Karena itulah kemudian jalan menuju Allah menjadi satu-satunya tujuan hidup di dunia agar merasa tenang.

Jalan menuju Allah yang dikatakan sebagai jalan tasawuf sebenarnya adalah untuk menyikap tabir antara diri seorang dengan sang pencipta, Allah. Sehingga dengan itulah dia akan mengetahui makna rahasia-rahasia Allah yang tertuang dalam qada' qadarnya. Semakin seorang dekat dengan sang pencipta semakin itu pula seorang merasa Allah menjadi pendengarannya, matanya, kakinya, tangannya. Helaan nafasnya akan terbersit kalimat Allah. Langkah kakinya akan kuat menghadapi ujian hidup yang senantiasa menerpa. Maka salah satu tujuan tasawuf adalah menjadi seorang waliyullah (kekasih Allah). Seorang menjadi kekasih Allah akan senantiasa merasa jiwanya tenang, hidupnya mempunyai tujuan dan dia yakin setiap permasalahan hidup sudah ada yang mengatur sedemikian rupa (Islam et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library reasearch*), yaitu rangkaian aktifitas penelitian yang erat kaitannya dengan metode pengumpulan menggunakan data pustaka. Penelitian dimulai dari membaca dan meneliti hadis ke-39 *al-Arba'in* Nawawi. Penulis berusaha mendefinisikan kata *Waliyullah* (kekasih Allah) melalui pemahaman hadis tersebut. Selanjutnya penulis mengumpulkan definisi dari beberapa referensi kitab lain yang berkaitan dengan definisi ini dan meramunya dalam satu penelitian (Tharsyah, 2008).

Sebenarnya penelitian tentang *Waliyullah* ini bukanlah yang pertama. Beberapa penilitan telah mendahuluinya; seperti buku berjudul 'Bekal Menjadi *Waliyullah*' karya Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Waliyullah* perspektif al Qur'an karya Dr. H. Badruddin, M.Ag serta Kisah Para Kekasih Allah karya Zafrulkhan. Namun seluruh penelitian itu hanya mengungkap secara global kiat-kiat menjadi kekasih Allah tanpa menyandarkan kepada Kitab Arba'in Nawawi. Sehingga penelitian ini merupakan manifestasi dari bacaan yang telah ada, disandarkan kepada sabda Rasul dari hadis ke-38 Kitab Arba'in Nawawi.

HASIL

Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah dalam upaya menjalankan misi Islam dan menjelaskan firman Allah kepada manusia. Dari Nabi Muhammad keluarlah bermacam-macam mutiara yang sangat berharga bagi ummat Islam, yakni sunnah dan hadis. Khususnya jika seorang ingin menjadi kekasih Allah dan selamat dari adzab kubur dan akhirat, maka seorang harus mengamalkan amalan Rasulullah. Tidak ada yang memungkiri, bahwa hadis adalah realisasi nyata ajaran Islam dalam al-Qur'an. Sebab tugas rasul adalah sebagai seorang pembawa misi risalah *Ilahiyyah* dan penjelas akan kandungan Al Qu'ran.

Dalam sejarah Islam, proses kodifikasi hadis sangat berbeda dari proses kodifikasi al-Qur'an. Sebab sejak pertama kali, pengumpulan dan kodifikasi al Qur'an telah banyak mendapatkan perhatian khusus, baik dari nabi sendiri, maupun para sahabat. Al-Qur'an secara resmi selesai dikodifikasi pada masa khalifah Abu Bakar as-Siddiq, sementara hadis belum (Herdi, 2014).

Meski demikian sudah ada usaha pengumpulan hadis sejak zaman sahabat walau sampai kini, kita tidak dapat menemukan manuskribnya. Hal itu karena para penulis di kalangan sahabat hanya menulis tangan yang kemudian diajarkan kepada periode *tabi'in* tanpa ada yang mendokumentasikannya lagi. Beberapa menghafal seluruh yang didengan dari Rasul dan mengajarkannya pada generasi *tabi'in* dalam majlis ta'lim. Baru setelah abad kedua kita dapat menemukan beberapa ulama' *tabi'in* atau pengikut pengikut *tabi'in* yang telah konsisten dalam pengumpulan hadis. Hal ini seperti karya *Al Mujahid*, karya Abu al Hujjaj Mujahid (21-104 H), *Al Jami'* karya Abu Urwah Ma'mar bin Abu Umar (96-154 H), *al-Muwatta'* karya Imam Malik (93-173 H), *al-Jihad* karya Abu Abdurrahman Abdullah bin Mubarak (118). *Hadis Shahih al-Bukhari* yang ditulis Imam Bukhari (196-256 H), *shahih Muslim* yang ditulis Imam Muslim (261-204 H) dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Ranah kajian kitab hadis sebagaimana yang dijelaskan para ulama' hadis, mempunyai dua cabang. Yang pertama adalah *kutub al-Asliyyah* (Kitab-Kitab Induk Hadis) yang dikenal sebagai Kutub *as-Sittah*. Kitab ini secara resmi bersambung sanadnya kepada Rasulullah. Sementara ulama selanjutnya mengumpulkan hadis-hadis khusus yang disandarkan kepada *Kutub al-Asliyyah* yang sekarang dikenal sebagai *Kutub al-Fari'iyah* (Kitab Hadis Sekunder)(Prof. Dr. H. Idri, 2010).

Di antara kitab hadis sekunder itu adalah kitab hadis *Al-Arbai'n an-Nawawi* yang ditulis oleh Imam Nawawi, seorang ulama' bermadzhab Syafi'i dan sangat dikenal di Nusantara Sahudi Izzan, Ahmad, Hadis Pendidikan (Jakarta: Keysa Media, 2000).. Kitab ini bukan hanya dikenal di Nusantara saja, tetapi juga seluruh Negara Islam. Buku ini walaupun kecil namun diajarkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia. Buku yang memuat 42 hadis ini juga memuat nilai akhlak yang luar biasa. Di antara nilai akhlak itu adalah term tentang *Waliyullah* atau kekasih Allah Swt.

Penelitian ini dinilai sangat penting untuk dilakukan mengingat seluruh muslim ingin menjadi kekasih Allah, yang dapat masuk surga karena ridla Allah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jalan yang harus ditempuh seorang muslim untuk menjadi kekasih Allah, sesuai ajaran para guru mursyid yang menyambung kepada rasulullah Saw. Dari hadis ke-39 Kitab Arba'in al-Nawawi selanjutnya kita mendapat pengetahuan tentang hal ini. Karena manusia adalah makhluk Tuhan dan sosial, tentu tidak akan terlepas dari dinamika sosial dan dimensi perintah atau larangan yang harus dikerjakan (Dr. Zaprulkhan S.Sos.I., 2019).

Kitab Hadis *al-Arba'in al-Nawawi* adalah karya fenomenal dari Abu Zakariyyah Yahya bin Syaraf al-Hazami an-Nawawi al-Syafi'i yang dikenal dengan julukan Imam Nawawi. Lahir di Kota Nawa Suriah, 60 Km dari Kota Damaskus, pada tahun 631-676 H. Beliau adalah ulama' yang sangat alim dalam fikih dan hadis. Karya-karya beliau selain kitab Arba'in Nawawi adalah *Riyadlus Shalihin*, *Raudlatu at-Thalibin wa 'Umdatul Mufattin*, *Minhaju at-Thalibin*, *al-Adzkar al-Muntakhib Min Kalami Sayyidi al-Abrar*, *At-Tibyan fi Adabi Hamlati al-Qur'an*, *al-'Umdah* dan lain sebagainya(Arabic, n.d.-a).

Arba'in Nawawi jika dibandingkan dengan *Riyadlus Shalihin*, kitab ini tentu lebih tipis karena hanya memuat 42 hadits saja. Hadits-hadits itu mempunyai kaitan erat dengan dasar-dasar agama Islam baik bersifat *ushul* (pokok) ataupun *furu'* (cabang). Di dalamnya juga terdapat hadis-hadits yang berkaitan dengan niat, jihad, nasihat, zuhud serta kriteria *Waliyullah* (kekasih Allah)(Nawawi, n.d.).

Menarik apa yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Muqaddimah*-nya, mengapa beliau menuliskan 40 hadis saja karena termotivasi dari sebuah hadits yang diriwayatkan sahabat Ali bin Abi Thalib:

“Siapa pun di antara umatku yang menghafal empat puluh hadits terkait perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama golongan fuqaha dan ulama.(Jauzi, n.d.)” Dalam hadis lain: *“Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang faqih dan ‘alim.”* Dalam hadis Abu ad-Dardâ: *“Maka aku menjadi penolong dan saksi baginya pada hari kiamat nanti.”* Dalam riwayat Ibnu Mas’ud: *“Dikatakan kepadanya: masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki. (al-Ilal al-Mutanahiyah, Ibnu al-Jauzi)”* Dalam riwayat Ibnu Umar: *“Dia dicatat sebagai golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan orang-orang yang syahid.”*

Waliyullah (Kekasih Allah) dalam Arba’in Nawawi

Term *Waliyullah* yang terdapat dalam hadis ke-39 *al-Arba’in* Imam Nawawi disebutkan:

“Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda; Sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali- Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah Hamba- Ku mendekat kepada- Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada hal- hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba- Ku tidak henti- hentinya mendekat kepada- Ku dengan ibadah-ibadah Sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada- Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada- Ku, Aku pasti melindunginya. Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu- raguan- Ku tentang pencabutan nyawa orang Mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya. (H.R. Bukhari).(Nawawi, n.d.)”

Pengertian Wali (Kekasih) Allah dalam al-Qur’an

Kata *Waliyullah* adalah gabungan kata "*wali*" dan "*Allah*". Sementara bentuk *mufrad*-nya *wali*, adapun bentuk (plural) *jamak*-nya adalah "*awliya*". *Waliyullah* berarti kekasih Allah. (Tafsir al Maraghi). Disebut sebagai kekasih Allah dikarenakan ia sangat dengan dengan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur’an Surat al Waqi’ah ayat:11, sehingga jika seorang menjadi kekasih Allah, Allah akan menjadi pemeliharanya sebagaimana yang dijelaskan dalam

Surat Ali Imran ayat 122. Allah juga akan menjadi penolong bagi kekasihnya seperti yang dijelaskan dalam al Quran Surat Attahrim ayat 4 (Adnan Tharsyah, 2008).

Kata wali itu lawan dari kata *'aduww* (musuh). Dalam asma'ul husna kata *Al-Wali* adalah sebagian dari nama Allah yang mempunyai arti penolong. Sebab itulah wali juga mempunyai banyak arti di antaranya; kekasih, penolong, penindung dan kawan Allah Swt.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya pernah berkata: "barang siapa yang beriman dan bertakwa, maka dialah wali." Kriteria wali dapat ditempuh semua orang dengan beriman kepada Allah dan sungguh-sungguh takut akan siksa Allah. Dari ketakwaan itulah kemudian muncul penyucian diri sebagai wujud cinta kepada Allah.

Menarik apa yang dikatakan oleh Abdul Halim al-Jundi dalam Kitabnya Intisari al-Manhaj, teori perwalian dalam ranah para sufi muncul pada akhir tahun 200 H. Hal itu didasari ketika Sahl al-Tusturi dan al-Kharraj menulis tentang itu.

Surat al-Baqarah ayat 257 sebenarnya telah menegaskan bahwa wali dari seorang mukmin adalah Allah. Sedang dalam QS. Yunus ayat 62-63 dijelaskan bahwa orang mukmin dan bertakwa itu menjadi *Waliyullah* (kekasih). Karena itulah Allah menjadi wali bagi orang-orang yang mencintai Allah (Watiniyah, 2018).

Mengenai siapa yang sebenarnya menjadi *Waliyullah* itu dalam surat Yunus ayat 62-63 Allah menjelaskan:

"ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون. الذين آمنوا وكانوا يتقون. لهم البشري في الحياة الدنيا وفي الآخرة لا تبدل لكلمات الله ذلك هو الفوز العظيم"

"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula mereka berduka cita. yaitu orang yang beriman dan bertakwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar"

Dari sini dapat kita ambil definisi al Qur'an, *Waliyullah* adalah seorang yang tidak dibebani perasaan sedih atau khawatir. Ketakutannya telah dihabiskan untuk takut kepada Allah. Sehingga hatinya tidak ada lagi ketakutan dan kegelisahan. Mereka beriman dan bertakwa kepada Allah dengan sesungguhnya takwa (Susetyo, 2015).

Pengertian Waliyullah dalam Hadis al-Arba'in ke-38

Setidaknya dalam hadis Qudsi Arbain Nawawi ke-38 ada empat poin yang bisa kita ambil: 1. *Waliyullah* adalah seorang yang senantiasa *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui amalan-amalan sunnah. 2. Jika sudah seperti itu, Allah akan menjadi penglihatan, pendengaran serta tangan dan kaki baginya. 3. Apapun yang diminta akan diberi

Allah. 4. Seorang wali akan diakhiri kehidupannya dengan husnul khatimah. Satu persatu penulis akan membahas empat poin penting yang dapat kita ambil dari hadis di atas.

Wali adalah seorang yang senantiasa mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah dengan amalan sunnah. Dalam dunia sufi seperti yang dijelaskan *Kitab Kifayatul adzkiya'*, ada empat aspek yang dapat ditempuh seorang untuk menjadi seorang wali. Tidak mungkin seorang akan mencapai *makrifatullah* menjadi *insan kamil* kecuali dia menempuh empat jalan itu yang dinamakan *tariq* (jalan-jalan menuju Allah). Jalan-jalan itu seperti yang dijelaskan (Malibari, n.d.):

إن الطريق شريعة وطريقة وشريعة	فاسمع لها ما مثلاً
فشريعة كسفينة وطريقة	كالبحر ثم حقيقة در غلا
فشريعة أخذ بدين الخالق	وقيامة بالأمر والنهي انجلا
وطريقة أخذ بأحوط كـالورع	وعزيمة كرياضة متبتلاً
وحقيقة لوصله للمقصد	ومشاهدة نور التجلي بانجلا

Sesungguhnya jalan-jalan menuju ma'rifatullah itu ada tiga: Syari'ah, tariqah dan hakikat. Maka dengarkanlah contoh-contohnya dengan seksama. Syari'ah seumpama kapal dan tariqah seperti lautan sementara hakikat adalah mutiara yang ada dalam lautan. Syari'ah adalah melaksanakan agama dengan sesungguhnya, baik dalam menjalankan perintah maupun larangan. Tariqah adalah berhati-hati dalam menjalankan kehidupan seperti wira'i (menjaga dari hal yang diharamkan Allah) dan dia berusaha untuk membiasakan sunnah dengan baik. Hakikat adalah pencapaian tujuan ma'rifat kepada Allah. Dia akan melihat cahaya Allah yang memenuhi lerung hatinya.

1. Syari'at

Syari'at menurut bahasa adalah tatanan hukum Allah. Manusia adalah makhluk sosial juga hamba Tuhan, maka manusia perlu adanya aturan sehingga akan tercipta keteraturan antar manusia satu dengan manusia lain, antara manusia dengan lingkungan, serta antara manusia dengan Maha Pencipta.

Di dunia ini Allah mewajibkan seorang untuk menghamba Allah dengan menjalankan shalat lima waktu. Aktifitas shalat lima waktu bagi manusia biasa hanyalah ritual wajib yang harus dilaksanakan. Namun untuk kalangan sufi ritual itu menjadi dialog spiritual antara dia dengan Allah. Begitu juga antara sesama, seorang sufi akan

menganggap dirinya lebih rendah dari yang lain, tidak sombong dan angkuh. Dunia ini hanya sarana menuju Allah Sang Pencipta (Khoirul Amru Harahap, Lc, 2009).

2. Thariqah

Untuk sampai kepada tujuan *makrifatullah*, seorang memerlukan jalan. Tanpa mengetahui jalan, sangatlah sulit mencapai tujuan. Di sinilah arti *thariqah* (jalan atau madzhab), bertujuan agar seorang tidak tersesat dalam menuju jalan Allah. Seorang sufi haruslah melewati fase pertama dan kedua. Tidak mungkin langsung dapat loncat fase berikutnya jika fase pertama saja tidak dilewatinya dengan baik (Dzahir, 1986).

Penekanan *thariqah* sebagaimana yang diajarkan para ulama' sufi adalah pendidikan agama dalam menyucikan hati dengan cara melaksanakan amalan-amalan sunnah yang sanat pelaksanaan amalan ini menyambung kepada Rasulullah. Ajaran ini turun melalui jalur para sahabat, turun menurun hingga menuju guru-guru mursyid. Dengan demikian dapat kita simpulkan, jika tujuan dari syari'ah adalah rambu-rambu yang harus ditaati, *thariqah* merupakan ketaan batin seorang sufi agar dia selalu berhati-hati dalam menjalankan agama (Soekanto, 2018).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Ankabut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

“Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan kami (Islam) maka kami akan memberikan hidayat jalan kami. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang baik.” (Al-Ankabut ayat 69)

Pada abad kedua dan ketiga Hijriyah, lahir kelompok yang mempunyai metode lahithan ajaran *dzikrullah*. Ajaran ini tentu tidak melepaskan diri dari ajaran rasulullah. Kelompok ini disebut sebagai thariqat yang sebutannya sesuai dengan nama pembawa ajaran ini (Dr. Badruddin, 2019).

1. *Thariqat Qadariyah* atas ajaran Syaikh Abdul Qadri Jailani (471-561 H)
2. *Thariqat Syadzaliyah*, atas ajaran Abu Hasan As-syadzili (591-615 H)
3. *Tariqat Naqsyabandiyah* atas ajaran Syaikh Bahauddin An-Naqsyabandi (717-791 H)
4. *Thariqat Rifa'iah* atas ajaran Syaikh Ahmad bin Abil Hasan ar-Rifa'i (578 H)
5. *Thariqat Sammaiyyah* atas ajaran Muhammad Samman (1720 H)

Beberapa ulama mengatakan munculnya *thariqah* adalah semasa dengan munculnya ilmu Tasawwuf. Sementara Ilmu Tasawwuf muncul karena ada orang-orang sufi. Beberapa ulama berpendapat para sahabat mengawali kesucian hati dengan

meninggalkan kegemilangan harta benda dan hanya menghambakan diri kepada Allah sudah dimulai sejak zaman rasulullah.

Beberapa pendapat lain seperti Imam Siraj At-Tusi berpendapat jika *thariqah* muncul setelah ada banyak ulama' sufi di Kota Baghdad pada abad kedua hijriah. Mereka seperti Hasan al-Basri dan Sufyan Ats-Tsauri. Mereka adalah ulama' sufi yang mengajarkan *thariqah* kepada generasi selanjutnya(Dzahir, 1986).

Adapun amalan-amalan yang dilakukan oleh kalangan sufi diaplikasikan dari beberapa dalil al Qur'an, hadis serta *atsar* (sahabat dan tabi'in) di bawah ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (al-Jumu'ah ayat 10)

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Al-Baqarah: 275)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya mubadzir adalah temannya setan. Padahal setan adalah mengkufuri nikmat Tuhannya.” (Al Isra': 27)

(وعن عمرو بن العاص رضي الله عنه قال): نعم المال الصالح للرجل الصالح

Diriwayatkan dari Amr bin Al Ash: “Sebaik-baiknya harta adalah harta orang yang shalih.”

(وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم): لا حسد إلا في اثنين : رجل آتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق , ورجل آتاه الله الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها)

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah bersabda: “Tidaklah ada hasud (iri) kecuali dua hal; 1. Orang yang mendapatkan harta dan digunakan untuk hal yang baik dan benar. 2. Seorang yang diberikan hikmah Allah dan dia mengajarkannya kepada orang lain.”

وذكر القشيري عن واحد آخر من الصوفية الأوائل داود الطائي المتوفى ١٦٥ هـ أنه قال :
(صم عن الدنيا , واجعل فطرك الموت , وفر من الناس كفرارك من السبع)

Quraisyi salah satu ulama' sufi yang meninggal pada 165 H berkata: "*Berpuasalah dari perkara dunia dan jadikanlah tujuan akhir hidupmu kematian. Larilah dari hal yang menyibukkan dirimu dari perkara dunia seperti engkau takut dari hewan buas.*"

"ما أخذنا التصوف عن القيل والقال , لكن عن الجوع وترك الدنيا وقطع المألوفات
والمستحسنات"

Quraisyi juga pernah berkata: "*Tidaklah aku mengambil tasawwuf dari perkataan orang, namun tasawwuf adalah lapar dan meninggalkan dunia, memutuskan dunia dari hal yang tidak baik serta memberpaikan ibadah kepada Allah.*"

3. Haqiqat

Haqiqat atau yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan hakikat, adalah kata yang berarti kebenaran, kenyataan, rasa dan sungguh-sungguhnya. Kebenaran dalam kehidupan seorang inilah yang akan dinilai oleh Sang Pencipta, Allah Swt. Rasa benar bukan hanya terletak pada lahiriyah namun juga ruhiyah. Seorang dapat merasakan rasa manis, asin, pahit dan pedas karena ada rasa yang ditimbulkan dari lidah. Namun seorang juga perlu menemukan rasa yang sesungguhnya yang terletak dalam hati, karena sesungguhnya kebenaran jiwa ini yang akan menentramkan hati (Al-Qusyairi, n.d.).

Tatkala seorang telah menjalani serangkaian jalan dari syari'ah menjalankan kewajiban dan menjauhi larangannya, kemudian lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah dengan selalu melaksanakan amalan sunnah seperti shalat tahajjud, puasa sunnah, sedekah sunnah, membaca al Qur'a, berdzikir, maka setelah itu dia akan merasakan manisnya keimanan yang sesungguhnya. Rasa galau, sedih akan sirna jika dalam hatinya dipenuhi cahaya Allah. Itulah yang dinamakan *haqiqat* yang diibaratkan mutiara di dalam lautan dalam.

Allah akan menjadi penglihatan, pendengaran serta tangan dan kaki baginya

Jika jalan di atas sudah ditempuh, maka Allah akan begitu dekat dengannya. Seakan Allah hadir dalam penglihatannya, pendengarannya, serta dalam tangan dan kakinya. Artinya, Allah selalu menjaga matanya agar matanya tidak melihat hal yang diharamkan Allah, telinganya akan dijaga agar tidak mendengar hal yang diharamkan Allah, tangannya juga terjaga dari perbuatan buruk kepada orang lain, dan kakinya tidak akan melangkah kecuali kepada jalan yang diridhai Allah.

Penjelasan arti dari hadis di atas adalah jika seorang telah dekat dengan Allah, maka Allah akan memberikan karamah kepadanya. Karamah menurut bahasa adalah hal-hal yang di luar dari kebiasaan manusia. Jika seorang biasanya berjalan dari kota satu ke kota dua ditempuh dengan berjam-jam, namun seorang *Waliyullah* dapat menempuhnya dalam beberapa menit.

Ini sesuai dengan sabda Allah dalam al-Qur'an:

(أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ)

“*Sesungguhnya para Waliyullah tidak ada ketakutan dalam hatinya dan tidak ada rasa sedih. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.*” (QS. Yunus: 62-63)

(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ)

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang bersuci*” (Al-Baqarah: 222)

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ .
وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

“*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.*” (QS. Al Maidah: 55-56)

Wujud Karamah:

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di atas, janji Allah untuk para waliyullah, bahwa Allah akan menjadi mata, hati, tangan dan kakinya. Seakan Allah menjelma dalam setiap hembusan nafasnya. Sehingga apa yang dikatakannya seakan dalam melihat *mukasyafah* melihat masa depan, dimana manusia biasa tidak dapat melihatnya. Inilah yang dinamakan karamah. Wujud karamah bagi seorang wali adalah sebagai berikut (Khoirul Amru Harahap, Lc, 2009):

1. Sebagai wujud cinta Allah kepada seorang muslim yang taat kepada Allah.
2. Sebagai wujud kebesaran Allah yang ditunjukkan kepada seorang yang dicintainya di dunia.

3. Ini sebagai tanda dari tanda mengikuti nabi yang juga mempunyai mu'jizat dari Allah.

4. Sebagai penguat akan dakwah seorang wali kepada manusia yang lain.

Kriteria *Karamah* Seorang Wali(Jailani, 2018):

1. *Karamah* keilmuan.

Hal ini dapat dicapai oleh ulama'-ulama' yang senantiasa intens dalam menyebarkan ilmu Allah melalui riset dan karya yang dikenang hingga sekarang. Tanpa adanya ulama'-ulama' itu tentu tidak akan kita mengenal Islam secara komprehensif.

Diceritakan bahwa Imam Syafi'i dapat menghafalkan al Qur'an sejak umur 7 tahun. Di umur 10 tahun dapat menghafal Kitab Muwatta' Imam Malik. Di umur kurang dari 20 tahun telah menjadi Mufti dan tempat bertanya banyak orang kala itu(Arabic, n.d.-b). Kecerdasan ini tentu tidak akan dipunyai manusia biasa. Inilah yang disebut dengan karamah keilmuan.

Sebenarnya bukan hanya Imam Syafi'i yang mendapat karamah keilmuan. Ada banyak sekali ulama dunia ini yang cemerlang dalam kecerdasannya. Bahkan di Kudus, Jateng sendiri terdapat ulama' muda adik dari KH. Arwani Amin, yang bernama K. Ahmad Da'in, Tokoh Peletak Madrasah Banat Kudus, yang secara kasat mata saat kecil dilihat orang lain hanyalah bermain dan bermain. Namun ternyata dalam permainannya sehari-hari ini dia sibuk menimba ilmu dengan Nabi Khidir.

Hal ini terbukti meski tidak mondok tahfidz al Qur'an, Ahmad Da'in kecil, amat mengejutkan semua orang karena dia dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz dalam waktu singkat. Bahkan sang kakak, KH. Arwani Amin, Pendiri Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang waktu itu di pesantren Krapyak Yogyakarta, secara hafalan malah kalah dari sang adik yang kerjanya hanya bermain di rumah.(Haidar, n.d.)

2. *Karamah Mukasyafah*.

(dapat melihat hal yang tidak dilihat orang lain/ pengalaman spiritual yang dapat melewati waktu yang belum terjadi). Hal ini seperti seorang wali yang dapat melihat gempa bumi, mala petaka ataupun kegemilangan seorang hanya sekali lihat saja.

Hal ini seperti karamah Khalifah Umar tatkala beliau mengutus pasukan perang untuk menaklukkan Irak. Dari Madinah seakan beliau melihat dasyatnya

perang itu dan berteriak, “*ya sarah! Al Jabal*” yang artinya: “Wahai pasukan! Hati-hati dengan gunung di sampingmu, karena di sana ada musuh mengepung!”

Suara itu menggema hingga ke negeri Irak yang jauhnya beribu kilo meter. Sebenarnya tidak mungkin seorang dapat berteriak hingga terdengar begitu jauh, namun karena ini merupakan karamah Allah pada orang yang dicintai-Nya, maka tidak ada yang tak mungkin.

Bukan hanya kalangan sahabat saja, beberapa ulama’ Nusantara mempunyai banyak keramat *mukasyafah*. Sebut saja Gus Dur yang beberapa kali memprediksikan seorang akan menjabat jabatan tertentu, dan ternyata setelah beberapa tahun berikutnya ucapannya itu menjadi kenyataan.(Fathoni, 2018)

SIMPULAN

Dari tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa jalan menjadi seorang *Waliullah* (Kekasih Allah) dapat ditempuh setiap mukmin yang bertakwa kepada Allah dan mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh guru-guru mursyid lewat periwayatan yang menyambung kepada Rasulullah. Menurut penulis, seorang yang ingin menempuh jalan sebagai seorang yang dicintai Allah haruslah mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan menjauhi seluruh larangannya. Seorang wali harus menjaga diri dari hal yang diharamkan Allah, senantiasa mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunnah. Dengan hal itu, Allah akan hadir dalam setiap langkahnya, menjadi mata, hati serta tangan dan kakinya. Seorang wali juga mempunyai karamah tanda kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang dicintai. Wujud karamah itu bisa berupa keilmuan dan *mukasyafah* (dibukakan mata batin). Sepenuhnya tulisan ini hanya sebagian kecil yang mewakili tulisan-tulisan lain yang hampir serupa dengan tema yang diangkat. Karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca untuk tulisan ini sehingga kajian tema yang diangkat dapat utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Tharsyah, M. U. K. 2004. (2008). *Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah* (M. Yubbbuhullah (ed.)). Mizan.
- Al-Qusyairi, I. (n.d.). *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Pertama). Maktabah al-Mustofa.
- Arabic, T. W. (n.d.-a). *Profil Imam Nawawi*. https://ar.wikipedia.org/wiki/يحيى_بن_شرف_النوي
- Arabic, T. W. (n.d.-b). *Profil Imam Syafi'i*. https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_بن_إدريس_الشافعي
- Badruddin, M. A. (2019). *Waliyullah Perspektif Al Qur'an*. A-Empat, Banjarsari.
- Zaprul Khan S.Sos.I., M. S. . (2019). *Kisah Para Kekasih Allah*. Diva Press.
- Dzahir, D. I. (1986). *At-Tasawwuf al Mansya' wa al-Mashadir*. Idarah Tarjamanu as-Sunnah.
- Fathoni. (2018). *Gus Dur Tawar Menawar Sebelum Wafat?* Website.
<https://islam.nu.or.id/post/read/100053/gus-dur-tawar-menawar-umur-sebelum-wafat>
- Haidar, M. F. (n.d.). *Kiyai Ahmad Da'in, Sang Peletak Fondasi Madrasah Banat Kudus*.
Website. <http://suaranahdliyin.com/kiyai-ahmad-dain-amin-sang-peletak-fondasi-madrasah-banat-kudus-22043>
- Herdi, A. (2014). *Memahami Ilmu Hadis.pdf*. Tafakkur.
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2019). Kritik Terhadap Tarekat : Telaah Kritisterhadap Pola Pikir Dan Cara Hidup Sufi. *Jia*, 2, 192–202.
- Izzan, Ahmad, S. (2000). *Hadis Pendidikan*. Keysa Media.
- Jailani, S. A. Q. al. (2018). *Bekal Menjadi Kekasih Allah* (Noktah).
- Jauzi, I. Al. (n.d.). *al-Ilal As-Sunniyyah*.
- Khatib, D. M. U. al. (2006). Ushul al-Hadis wa Ulumihi. In *Dar al-Fikr Beirut* (p. 320).
Taba'ah Jadidah. <https://ia803008.us.archive.org/17/items/hadeethAll/hadeeth0380.zip>
- Khoirul Amru Harahap, Lc, M. H. . (2009). *Menjadi Kekasih Allah Sepanjang Masa*. Tungga Pustaka 2009.
- Malibari, S. Z. al. (n.d.). *Kifayatu al Atqiya'* (p. 269). Dar Kutub al Ilmiyyah.
- Muchlisin Riadi. (2020). Definisi dan Tujuan Tasawwuf. *KajianPustaka.Com*, 1, 1–2.
- Nawawi, I. (n.d.). *Al Arba'in al Nawawi*. Dar al Fikr.
- Idri, M. A. (2010). *Studi Hadis* (p. 294). Fajar Interpretama Mandiri.
- Soekanto, S. . (2018). *Wahai Kekasih Allah* (p. 129). Dunia Pustaka.
- Suhendi, E. (2022). *Mardhalitillah Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan Islam*.
- Susetyo, W. (2015). *Membedah Kepribadian Kekasih Allah* (pertama). Gramedia, Jakarta.
- Watiniyah, I. (2018). *Ni'saul Auliya', Kisah Wanita-Wanita Kekasih Allah* (p. 341). Keysa Media.